

**MENELISIK KURIKULUM PAUD: KAJIAN FENOMENOLOGIS
TERHADAP KECENDERUNGAN BELAJAR CALISTUNG
ANAK USIA DINI**

Siti Farikhah^{*1}, Hesti Ariestina^{*2},
Institut Agama Islam Negeri Salatiga
e-mail: ¹sitifarikhah61@gmail.com, ²hestiariestina@iainsalatiga.ac.id

DOI:

Abstract: This research is objected to describe the indications that appeared in the *Calistung* teaching learning in Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten I and II Temanggung, include the implementation of Preschool 2013 Curriculum, the strategies of *Calistung* teaching learning, the context and situation which influence the *Calistung* teaching learning, and the phenomenon of teaching learning in these both schools. The gathering of data in this research used interview, observation and documentation. The data validity checking used Triangulation method, resources and time. Meanwhile the data processing used phenomenologist data analysis. The result of this research showed that 1) the implementation of preschool curriculum in ABA Kindergarten I and II Temanggung have been referred to Permendikbud No. 146 year 2014 about preschool 2013 curriculum; 2) The *Calistung* teaching learning in both institutions appropriate the Standard of Achievement Level of Child Development with playing approach, no forcing, and repeatedly done by using educational games tool(APE); 3) the context or situation which influence *Calistung* teaching learning is the parents' demands to have their children are able to read to write, and to count when they graduate from kindergarten; 4) There are different phenomenon of *Calistung* teaching learning between ABA Kindergarten I and II Temanggung.

Keywords: Phenomenology; Learning; Calistung; Preschool Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang nampak dalam pembelajaran *calistung* di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal I dan II Temanggung, meliputi penerapan Kurikulum 2013 PAUD, strategi pembelajaran *calistung*, konteks atau situasi yang mempengaruhi pembelajaran *calistung*, dan perbedaan fenomena pembelajaran *calistung* di kedua satuan PAUD tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data digunakan Triangulasi metode, sumber dan waktu. Sedangkan pengolahan data menggunakan analisis data fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) penerapan kurikulum PAUD di TK ABA I dan II Temanggung, sudah mengacu pada Permendikbud No 146 th.2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Dalam operasionalnya berpedoman pada Permendikbud No.137 tentang Standar Nasional PAUD; 2) strategi pembelajaran *calistung* di kedua lembaga tersebut sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Pengembangan Anak (STPPA) dengan pendekatan bermain, tidak ada unsur paksaan, dan dilakukan secara berulang-ulang serta menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE); 3) konteks atau situasi yang mempengaruhi pembelajaran *calistung* adalah adanya tuntutan orang tua peserta didik yang menghendaki anaknya lancar *calistung* saat lulus TK; 4) ditemukan perbedaan fenomena pembelajaran *calistung* antara TK ABA I dan II Temanggung.

Kata kunci: Fenomenologi; Belajar; Calistung; PAUD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan pra sekolah sebelum jenjang pendidikan dasar. Di dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa

pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Tim, 2003: 5). Undang-Undang tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat *holistik* sebagai dasar anak memasuki pendidikan selanjutnya.

Perkembangan PAUD di Indonesia semakin pesat dengan ditandai semakin menjamurnya pendirian pendidikan dimana-mana dari perkotaan sampai pelosok desa. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat sudah cerdas menyikapi pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak dengan lebih optimal. *Urgensi* mendidik anak sejak usia dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak identik dengan masa keemasan (*golden age*), yaitu ketika seluruh fungsi dan kemampuan anak sedang berkembang dengan pesat, kemampuan yang masih merupakan potensi ini memerlukan kontribusi orang dewasa di sekelilingnya untuk memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan-kemampuan itu teraktualisasi dan berkembang dengan baik. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali selama rentang kehidupan manusia, oleh karenanya pada masa usia dini dibutuhkan usaha pengembangan secara komprehensif meliputi aspek pendidikan, kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai memberikan perhatian pada pendidikan pra sekolah yaitu pendidikan anak usia dini. Hal tersebut sebagai komitmen pemerintah Indonesia terhadap hasil pertemuan dunia tentang *Education for All* yang diprakarsai PBB, dan diadakan di Dakar tahun 2000. Dalam pertemuan itu ditegaskan tentang komitmen terhadap pendidikan dan pemeliharaan serta perkembangan anak usia dini. Sejak saat itulah pendidikan anak usia dini menjadi isu sentral pendidikan, termasuk di Indonesia. (Wiyani & Barnawi, 2012: 13).

Pasca pertemuan di Dakar, pemerintah menetapkan Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kemudian implikasi dari undang-undang tersebut, salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan kepribadiannya dan peningkatan kecerdasannya sesuai dengan minat serta bakatnya.

Dalam rangka menyongsong generasi Indonesia emas tahun 2045, perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, diantaranya mampu bersaing dalam tataran global, mandiri, kreatif, dan tetap memiliki karakter bangsa (Purnama, 2020: 1). Hal ini dapat diraih melalui pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kurikulum PAUD yang bermutu sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, sehingga melahirkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Program kegiatan PAUD mengacu pada Kurikulum 2013 PAUD berdasarkan Permendikbud No 146 tahun 2014 yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2014/2015. Tujuan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Sedangkan Kompetensi Inti Kurikulum 2013 PAUD merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun yang mencakup kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya kerangka dasar kurikulum, ditinjau dari salah satu landasan filosofisnya ditegaskan bahwa usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Oleh karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain.

Berdasarkan landasan sosiologisnya dikemukakan bahwa kurikulum 2013 PAUD dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan. Apabila dilihat dari landasan *Psiko-Pedagogis*, kurikulum 2013 PAUD dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak. Pada landasan teoritis, kurikulum 2013 PAUD menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan usia anak (Lampiran Permendikbud No 146 Tahun 2014: 4).

Dalam kompetensi dasar ditekankan bahwa dalam hal menulis dan membaca berawal dari mengenal keaksaraan awal melalui bermain dimulai dari memegang buku tidak terbalik, membuat coretan bebas, membuat garis-garis tidak beraturan, membuat garis lengkung, mencoret berbagai zig-zag, garis lengkung, menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru, menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)

kemudian diakhiri dengan membuat gambar dengan beberapa coretan yang sudah berbentuk huruf-huruf namanya sendiri.

Selanjutnya dalam berhitung, diawali menyebut urutan angka secara acak 1-3, membilang secara urut 1-5, 1-10, menghubungkan benda-benda konkrit dengan lambang bilangan 1-10, menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya dan menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung. Diakhir penjelasan ada sebuah catatan yang menegaskan bahwa makna kata menulis, bukan diterjemahkan sebagai stimulasi yang mengarah kepada pemaksaan “calistung” (Salinan Lampiran 1 Permendikbud 146: 37).

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru mempunyai peran vital dalam mengimplementasikan kurikulum. Guru harus mampu menginterpretasikan dan mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, selanjutnya mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Sudjana (2000: 1) bahwa guru tidak merumuskan kurikulum, tetapi menggunakan kurikulum, mengembangkan serta melaksanakannya melalui proses pembelajaran. Kurikulum dalam kenyataannya memberikan pengaruh kepada peserta didik pada saat pembelajaran yang diperoleh dari guru.

Kenyataan yang ada di lapangan masih banyak guru PAUD yang belum menerapkan pembelajaran yang bermakna sesuai amanat Permen yang berlaku. Permasalahan bermunculan terkait tuntutan masyarakat (orang tua peserta didik) tentang kemampuan *output* TK dalam membaca, menulis dan berhitung. Sehingga banyak lembaga PAUD yang mengadakan pembelajaran *calistung* demi eksistensi dan *prestige* lembaga, agar diterima di masyarakat. Orang tua akan bangga dan bahagia apabila anaknya yang lulus TK sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. Sebaliknya orang tua akan merasa sedih, prihatin dan bingung jika anaknya belum menguasai kompetensi itu. Hal ini disebabkan pada lembaga-lembaga pendidikan SD terutama yang mempunyai label favorit menerapkan *tes calistung* pada calon peserta didik yang akan memasuki kelas 1. Sehingga trend sekarang menjamur lembaga bimbingan *calistung* yang berbentuk les maupun privat. Demikian pula guru-guru PAUD menyediakan waktu dan mempersilakan peserta didiknya untuk mengikuti pelajaran tambahan (*calistung*) untuk bekal mengikuti tes seleksi di SD atau MI yang berstatus negeri.

Padahal secara resmi Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Surat Edaran No. 1839/C.C2/Tu/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar pada point 5 (lima) khususnya mengenai pelarangan pembelajaran *calistung* di TK. Ditegaskan bahwa TK tidak diperbolehkan memberikan pembelajaran *calistung* secara langsung sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri (*fragmented*) kepada peserta didik. Konteks pembelajaran di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Dengan menciptakan lingkungan yang kaya keaksaraan akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai belajar *calistung* (Kemendikbud, 2009).

Demikian pula seperti dilansir Tribunnews.com, Netti Herawati, Ketua Umum Himpunan Pendidik PAUD Seluruh Indonesia (Himpaudi) menyebutkan bahwa pembelajaran di PAUD seharusnya 80 persen membangun sikap, namun saat ini justru fokus pada pembelajaran *calistung* yang bernuansa akademik. Persoalan lain adalah keterlibatan keluarga yang belum seiring sejalan dan bersama lembaga PAUD. Padahal PAUD adalah kerja membangun pondasi bangsa dan tumbuh kembangkan anak (<http://m.tribunnews.com-80418>). Demikian pula Retno Listiyarti, Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa pendidikan membaca-menulis-berhitung hendaknya tidak dipaksakan untuk diajarkan di PAUD hingga menjadi tes saringan masuk SD. Apabila dipaksakan dikhawatirkan bisa membuat anak tidak gemar membaca saat beranjak besar, sehingga berdampak rendahnya minat baca masyarakat. (<https://detik.com/news/80418>).

Disisi lain apabila sekilas menengok Kurikulum 2013 SD, ternyata materi di kelas 1 SD/MI sudah kompleks. Untuk kelas I SD/MI secara keseluruhan ada lima belas mata pelajaran yang terdiri dari enam mapel wajib dan lima mapel muatan lokal serta empat materi tambahan. Permulaan masuk kelas I SD/MI, anak sudah dihadapkan pada pemahaman materi, jadi tidak hanya membaca, dan bahkan tidak ada kesempatan untuk belajar membaca hal ini agar anak bisa mengerjakan soal-soal yang ada. Sehingga ada tuntutan peserta didik sebelum masuk SD/MI harus sudah bisa membaca, menulis dan berhitung, walau masih sederhana. Hal inilah yang menjadi permasalahan, karena pada kurikulum PAUD, peserta didik tidak diwajibkan belajar *calistung* dan bahkan tidak diperbolehkan belajar yang bernuansa akademik. Penekanan kurikulum PAUD adalah

bermain sambil belajar, yaitu baru pada taraf pengenalan huruf, simbol-simbol, dan seterusnya. Sehingga nampaklah kesenjangan kurikulum antara di PAUD dan SD/MI.

Ada beberapa peneliti yang lebih dahulu meneliti bentuk pembelajaran *calistung* di PAUD dari berbagai sisi. Diantaranya adalah Amin Nasir (2018: 333) menyatakan bahwa *calistung* dapat disampaikan dengan menggunakan pendekatan bermain. Karena bermain itu sendiri adalah sebagai salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini. Melalui pendekatan bermain, anak-anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni.

Asiyah (2018: 40) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam memberikan pelajaran baca tulis pada anak TK hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan anak dan tidak memaksa anak. Pendekatan informal dimana pelajaran disampaikan dalam koridor bermain tampaknya menjadi sesuatu yang cocok untuk diterapkan pada pengajaran baca tulis anak-anak TK/RA.

Penelitian Istiyani (2013: 17) menemukan dampak positif dan negatif pembelajaran *calistung* di PAUD. Dampak positifnya yaitu anak-anak menjadi siap lebih dini dalam menempuh pendidikan di tingkat SD karena sudah terbekali dengan keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Dampak negatifnya yaitu ketika pembelajaran *calistung* tidak memperhatikan sisi psikis, misalnya anak mengalami kejenuhan atau bosan dalam belajar, masa bermain mereka tereduksi dengan padatny jadwal belajar mereka secara formal.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti tertarik untuk menelisik penerapan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang disinyalir tidak sesuai dengan amanat peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan justru ada kecenderungan menerapkan pembelajaran yang bernuansa akademik yaitu pembelajaran *calistung* di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Mujahidin Temanggung dan TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal II Kertosari Temanggung.

Fokus Penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah penerapan Kurikulum 2013 PAUD di TK ABA I dan II Temanggung tahun 2018; 2) Bagaimanakah strategi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang dilakukan guru di TK ABA I dan II Temanggung tahun 2018; 3) Apakah situasi atau konteks yang mempengaruhi fenomena pembelajaran *Calistung* PAUD di TK ABA I dan II Temanggung tahun 2018; 4) Apa perbedaan fenomena pembelajaran *calistung* di TK ABA I dan II Temanggung tahun 2018.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu, (a) Bagi Sekolah, dapat merefleksikan hasil penelitian, khususnya mengevaluasi penerapan kurikulum dan pembelajaran *calistung*, (b) Bagi Pendidik, memperoleh wawasan tambahan tentang implementasi kurikulum yang dituangkan dalam pembelajaran dan dapat dijadikan referensi penerapan pada peserta didik, dan (c) bagi peneliti, memperoleh pengalaman baru tentang penerapan kurikulum PAUD dan sekaligus dapat merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan luas permasalahannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data bersifat kualitatif. Pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data digunakan Trianggulasi metode, sumber dan waktu. Sedangkan pengolahan data menggunakan analisis data fenomenologis.

Kegiatan observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti pada dua sekolah untuk mendapatkan data riil di lapangan. Kemudian untuk kelengkapan data, peneliti melakukan wawancara kepada sekolah di dua TK tersebut dan mewawancarai beberapa guru. Dokumentasi berupa foto dan video juga diambil untuk melengkapi data. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti melakukan pengabsahan dengan teknik triangulasi. Mensortir data yang tidak terpakai dan menginventarisir data yang dipakai dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum 2013 PAUD di TK ABA I Mujahidin dan TK ABA II Kertosari Temanggung

Pada dasarnya kedua satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu TK ABA I Mujahidin dan TK ABA II Kertosari sudah menerapkan Kurikulum 2013 PAUD. Kedua lembaga pendidikan tersebut dibawah naungan Yayasan 'Aisyiyah, sehingga dalam pembelajarannya pun mengacu pula pada kurikulum dari yayasan yaitu tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Dalam perencanaan pengembangan kurikulum 2013 PAUD TK ABA I maupun ABA II sudah sesuai dengan kerangka kurikulum, yaitu diimplementasikan dalam

kemampuan berbahasa, kognitif, fisik-motorik, seni serta nilai agama dan moral. Sedangkan didalam operasional kurikulum terkait pembelajaran *calistung*, terdapat beberapa kecenderungan yang mengarah pada kemampuan kognitif anak khususnya dalam bidang membaca. Walaupun dengan alasan untuk tujuan pengembangan kurikulum dan program pembiasaan yang tidak memaksa serta dilakukan sambil bermain.

TK ABA I disamping memberikan program pembiasaan rutin setiap hari juga mengadakan latihan membaca untuk anak-anak yang perlu bimbingan pada bulan-bulan yang mendekati pendaftaran peserta didik baru di Sekolah Dasar. Sedangkan TK ABA II lebih memilih program pembiasaan membaca rutin selama 3 (tiga) dalam seminggu dan ajakan kepada orang tua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anaknya di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di sekolah. Sehingga orang tua ikut serta membantu sekolah dalam membelajarkan anaknya, semata-mata tidak mengandalkan belajar di sekolah saja.

Berdasarkan pengamatan peneliti memang kegiatan pembelajaran khususnya *calistung* yang terprogram dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Program Harian) maupun RPPM (Rencana Pelaksanaan Program Mingguan) di kedua lembaga sudah sesuai dengan tema yang dikembangkan untuk mencapai kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan serta dilakukan dalam konteks bermain. Sehingga tidak ada efek yang menimbulkan kontradiktif dengan kurikulum 2013 PAUD.

Permasalahan yang mendasar adalah dalam pelaksanaannya adanya program tambahan membaca. Hal ini disebabkan oleh kuatnya tuntutan orang tua peserta didik dan intervensi kurikulum yang selalu berubah-ubah. Padahal Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (dulu Mendiknas) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 1839/C.C2/Tu/2009 tentang “Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar”; khususnya nomor 5 mengenai pelaksanaan pendidikan TK, dilarang untuk menggunakan pembelajaran *calistung*:

“.....TK tidak diperkenankan mengajarkan materi *calistung* secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (*fragmented*) kepada anak-anak. Konteks pembelajaran *calistung* di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang kaya “keaksaraan” akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai kegiatan *calistung*.”

Berdasarkan surat edaran Mendikbud tersebut pada intinya pembelajaran *calistung* diperbolehkan, tetapi semata-mata bukan pembelajaran yang bernuansa akademik, namun lebih pada konteks bermain sambil belajar dengan memperhatikan perkembangan anak. Dengan munculnya Kurikulum 2013 tidak meredam larangan pembelajaran *calistung* di TK, tetapi justru menuai pro kontra bahkan semakin membingungkan guru dan orang tua peserta didik. Karena pada kenyataannya kurikulum SD menuntut peserta didik kelas I sudah harus bisa *calistung*, tetapi disisi lain di TK tidak diperbolehkan belajar *calistung*.

Tidak bisa dipungkiri memang pada awalnya kehadiran Kurikulum 2013 menjadi polemik yang berkepanjangan karena dalam muatannya terdapat inovasi dan perubahan-perubahan. Tetapi pada akhirnya setiap lembaga pendidikan wajib menerapkan Kurikulum 2013 tidak dengan cara frontal namun dilakukan secara berkala. Demikian pula dengan satuan pendidikan anak usia dini, kurikulum 2013 PAUD dirumuskan tersendiri berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Jadi Kurikulum 2013 pada intinya merupakan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebelumnya dasar pembelajaran TK mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang Standar PAUD dan selanjutnya disempurnakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD. Adapun kurikulumnya berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

Terkait penerapan Kurikulum 2013 PAUD di TK ABA I Mujahidin dan ABA II Kertosari Temanggung pada intinya sudah berusaha mengacu Permendikbud No 146 tahun 2014 dan dalam operasionalnya berdasarkan pada Permendikbud No 137 tahun 2014. Namun dikarenakan tingginya tuntutan masyarakat dan kekhawatiran para orang tua takut anaknya tidak bisa masuk di SD yang menerapkan tes *calistung*, maka dengan menggunakan kebijaksanaan yang ada, kedua lembaga PAUD tersebut mengadakan kegiatan yang sedikit melanggar ketentuan peraturan Mendikbud tersebut. TK ABA I menerapkan belajar membaca setiap hari sebelum masuk kelas dan latihan membaca secara intensif bagi anak-anak yang masih lemah dalam membaca pada bulan-bulan mendekati pendaftaran masuk Sekolah Dasar. Sedangkan TK ABA II memberikan pembelajaran membaca secara khusus selama tiga hari berturut-turut dalam satu minggu pada awal waktu sebelum masuk kelas. Kemudian mengajak dan menghimbau kepada

orang tua peserta didik untuk bersama-sama ikut serta membantu anaknya terutama dalam membaca; dipersilakan untuk menambah belajar dan boleh melibatkan guru, tetapi dilaksanakan diluar sekolah.

Strategi Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I Mujahidin dan TK ABA II Kertosari Temanggung

Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I maupun ABA II dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam setiap tema dan sub tema pembelajaran di PAUD yang masih mendasar. Jadi strategi pembelajaran *calistung* di kedua lembaga tersebut tidak diberikan secara langsung, tetapi disajikan dalam tema pembelajaran di dalam kurikulum PAUD serta disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dengan pendekatan bermain.

Adapun bidang pengembangannya meliputi aspek Nilai Agama dan Moral (NAM), kognitif, Bahasa, fisik motorik, Seni dan sosial-emosional. Contoh bentuk kegiatan pembelajaran *calistung* yang terintegrasi dalam pengembangannya adalah menghitung benda-benda ciptaan Allah, membilang benda-benda konkrit di lingkungan sekitar, visualisasi gambar, membaca gambar, menebalkan lambang huruf atau simbol angka, menjiplak huruf atau angka, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan strategi bermain dan berulang-ulang, tidak ada unsur pemaksaan sehingga anak secara tidak sadar bisa mengenal dan memahami keaksaraan maupun simbol angka walaupun masih dalam taraf rendah.

Selama ini memang ada terjadi kontradiksi tentang pembelajaran *calistung* di TK. Apabila mengacu pada teori perkembangan kognitif yang dicetuskan Jean Piaget, bahwa pembelajaran *calistung* secara tidak langsung dilarang diajarkan pada anak-anak di bawah usia 7 (tujuh) tahun. Dia berargumen bahwa pemikiran anak-anak di bawah 7 (tujuh) tahun belum bisa berpikir terstruktur dan dikhawatirkan otak mereka akan menerima beban yang berat jika diajarkan *calistung*. (Montessori, 2008: 22). Bahkan di dalam media sosial banyak yang menyebarkan isu bahwa pembelajaran *calistung* untuk anak usia dini bisa memunculkan mental hectic pada anak, yaitu berdampak buruk pada mental anak. (Yuwanto, 2016). Teori inilah yang selama ini menjadi rujukan utama kurikulum TK dan pendidikan pada umumnya.

Pendapat Piaget bertolak belakang dengan pemikiran Glenn Doman dan Maria Montessori yang dikenal sebagai motor penggerak pengembangan metode belajar

membaca, menulis dan matematika bagi anak usia dini. Glenn mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bersama para ahli psikologi anak dan kedokteran, anak usia di bawah 5 (lima) tahun perlu diajari membaca, dikarenakan diusia tersebut anak sangat mudah menyerap informasi dalam jumlah banyak dan dengan kecepatan tinggi. Dengan semakin banyaknya informasi yang diserap oleh anak, maka informasi yang diingat pun semakin banyak. Oleh karenanya, anak-anak diusia 5-6 tahun penting diajarkan *calistung*, mengingat diusia emas tersebut anak-anak memiliki ingatan yang tinggi dalam mengenal abjad maupun angka (Hasan, 2012: 311). Media pembelajaran Calistung Glenn Doman, yang kondang yaitu *flash card*, sedangkan Maria Montessori terkenal dengan teori pengembangan anak yang dinamakan periode kepekaan (*sensitive period*). Masa peka yang dimaksudkan adalah situasi atau waktu siap berkembangnya potensi yang dimiliki anak dan potensi ini akan mati atau tidak muncul lagi jika tidak dimanfaatkan untuk berkembang pada waktunya (Yus, 2011: 8).

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Maria Montessori dan Glenn Doman sangat menganjurkan pembelajaran *calistung* pada anak usia dini dengan strategi belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Menurut hemat peneliti, strategi pembelajaran calistung akan lebih sempurna dalam pelaksanaannya, apabila dilengkapi media pembelajaran atau alat permainan edukatif (APE). Hal ini dikarenakan alat atau instrumen pembelajaran sangat membantu kelancaran komunikasi antara guru dan peserta didik, hingga pembelajaran lebih optimal. Disamping juga memunculkan motivasi, semangat dan antusias peserta didik karena ketertarikan pada media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas guru dalam menciptakan media pembelajaran sesuai dengan periode tumbuh kembang peserta didik.

Disamping itu perlu adanya catatan tambahan bahwa sistem penyampaian, metode, lingkungan anak dan waktu yang tepat serta tanpa adanya unsur paksaan juga sangat membantu optimalisasi pemberian calistung. Strategi atau sistem penyampaian yang diterapkan dengan cara bermain dan menyenangkan, sehingga anak merasa senang, nyaman, bebas bereksplorasi, dan berekspresi. Metode pembelajaran yang tepat akan mengurangi beban otak anak, sehingga anak bisa larut berselancar dalam kegiatan tersebut tanpa merasakan bahwa ia sedang belajar. Selama ini masih banyak ditemukan guru TK yang menggunakan metode konvensional, yaitu posisi anak duduk kemudian di depannya ada meja yang di atasnya sudah ada buku lalu berhadapan dengan guru. Inilah metode yang hanya mengakomodasi anak secara visual saja. Hal ini akan menjadi lebih

efektif apabila metode pembelajaran membaca, misalnya, guru bisa memilih metode yang dapat mengakomodasikan anak baik secara visual, auditori maupun kinestetik. Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, berarti anak mempunyai pengalaman belajar yang menyenangkan pula, sehingga berimbas pada kecintaan anak pada kesukaan membaca.

Kondisi lingkungan anak yang kondusif, dimana orang tua maupun orang-orang dewasa disekitarnya memberikan stimulasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan aspek-aspek perkembangannya. Karena pada hakekatnya anak-anak merupakan pribadi yang siap untuk belajar, tergantung dengan penyediaan kesempatan dan kepedulian sekitarnya.

Masalah waktu atau masa periode kritis merupakan saat-saat pembelajaran mudah dilakukan, yaitu usia 0-6 tahun atau di bawah 7 tahun. Inilah masa emas (*golden age*), hal apa pun bisa diserap oleh anak, karena pada waktu ini anak mengalami perkembangan otak yang maksimal. Sehingga masa ini juga disebut sebagai masa sensitif karena sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan anak.

Belajar akan menghasikan perilaku alamiah yang berkualitas apabila tidak ada unsur paksaan atau penekanan, terutama untuk anak usia dini, dimana mereka masih dalam masa perkembangan dan belum matang. Adanya penekanan atau paksaan menjadikan beban dalam mempercepat perkembangan intelektual, namun proses pembelajaran menjadi pasif.

Konteks/Situasi Yang Mempengaruhi Fenomena Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I Mujahidin dan TK ABA II Kertosari Temanggung

Dalam konteks pembelajaran *calistung* di TK ABA I maupun ABA II mengalami hal yang sama. Berawal dari tuntutan orang tua peserta didik yang menghendaki anaknya harus bisa membaca, menulis dan berhitung minimal pada saat menjelang masuk SD sudah bisa membaca lancar. Fenomena pembelajaran *calistung* ini semakin dirasakan lagi dengan kecemasan orang tua melihat kenyataan tentang sistem pendaftaran calon siswa SD. Beberapa lembaga pendidikan Sekolah Dasar terutama yang mempunyai label favorit atau unggulan menerapkan seleksi *calistung* pada calon siswanya. Hal ini beralasan karena dengan adanya Kurikulum 13, siswa kelas I SD sudah dituntut bisa membaca lancar bahkan harus bisa memahami isi bacaan.

Ada fenomena lain yang nampak terselubung, yaitu kedua lembaga TK ABA tersebut sangat membutuhkan prestise sekolah, agar sekolah tetap eksis dan mendapat kepercayaan tersendiri dihati orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Apa jadinya apabila lulusan TK dari lembaganya belum bisa membaca, menulis dan berhitung.. sedangkan di lembaga TK yang lain bisa meluluskan peserta didiknya dengan predikat mahir membaca, menulis dan berhitung.

Pada awalnya memang guru tidak menargetkan anak lulus harus bisa *calistung*, namun masyarakat sudah menjustifikasi bahwa jika anak selesai TK tidak bisa *calistung* berarti TKnya tidak hebat dan anak akan bermasalah untuk kelanjutan pendidikannya di SD. Sehingga kedua lembaga tersebut berusaha untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, walaupun dengan tehnik yang tidak semata-mata membelajarkan *calistung* secara akademik.

Pembelajaran *calistung* pada anak usia dini berangkat dari asumsi bahwa kurikulum kelas I Sekolah Dasar sudah termasuk tingkat pemahaman tinggi, sehingga hanya anak-anak yang sudah bisa *calistung* saja (terutama membaca) yang dapat mengikuti dengan baik. Sedangkan anak-anak yang belum lancar membaca saat masuk Sekolah Dasar, maka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Persoalan inilah yang menimbulkan kegelisahan para orang tua khususnya yang mempunyai anak belum bisa *calistung* ketika menjelang masuk SD.

Fenomena lain yang muncul, banyak Sekolah Dasar yang berlabel unggulan atau favorit menyaring calon-calon siswanya untuk mengikuti tes *calistung*, hingga akhirnya anak-anak yang sudah bisa *calistung* itulah yang diterima. Hal inilah yang menyebabkan daftar panjang kegalauan para orang tua yang mengharapkan pendidikan terbaik untuk anaknya ,sehingga berusaha memohon lembaga TK untuk memfasilitasi pembelajaran *calistung*, walaupun mereka juga sadar bahwa kurikulum TK tidak memperbolehkannya.

Sementara ada paradigma baru berdasarkan kajian ilmiah yang disertai dengan data empirik, yaitu penemuan mengenai pentingnya memberikan stimulasi sejak dini untuk mengembangkan dan mengoptimalkan aspek-aspek kecerdasan pada anak usia dini. Stimulasi yang dimaksud adalah pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan (*milieu*) di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak (Mashar, 2008: 23). Kemudian ditegaskan oleh Weigel bahwa lingkungan anak di rumah dan sekolah yang sudah disiapkan secara kondusif untuk mengembangkan

kemampuan literasi anak, terbukti memberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan kemampuan membaca.

Permasalahan pembelajaran *calistung* anak usia dini di Indonesia hingga kini masih menjadi persoalan yang krusial, ada yang pro dan ada yang kontra. Sebenarnya permasalahannya tidak pada persoalan pembelajaran *calistung* itu sendiri tetapi pada cara atau metode yang digunakan, sistem penyampaiannya dengan tidak memaksakan anak.

Kenyataan yang ada sekarang, menjamurnya les privat untuk anak usia dini yang dilakukan lembaga bimbingan belajar maupun guru TK dengan menggunakan metode *drill*, sehingga mempercepat pemahaman anak dalam belajar *calistung*. Disamping itu terdapat beberapa Sekolah Dasar yang memberlakukan tes dan menuntut calon siswa kelas 1 sudah lancar *calistung*. Hal inilah yang menyebabkan para orang tua dan guru berusaha memberikan pembelajaran *calistung*, disebabkan mereka mengkhawatirkan jika anak-anak tidak bisa *calistung*, maka sudah pasti tidak bisa masuk Sekolah Dasar.

Dari beberapa persoalan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini pemerintah atau Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud perlu segera mengambil kebijakan dengan mempertegas peraturan tentang tidak boleh adanya tes *calistung* untuk calon peserta didik Sekolah Dasar dan menindaklanjuti sekolah yang masih memberlakukan tes tersebut. Dengan demikian dapat mengatasi kebingungan orang tua dalam kelanjutan pendidikan anaknya.

Berkaitan dengan larangan tes *calistung* di Sekolah Dasar juga perlu ditinjau kembali struktur kurikulum 2013, khususnya untuk level kelas I Sekolah Dasar, adakah kekeliruan yang harus diperbaiki sehingga menimbulkan keresahan Sekolah Dasar apabila calon siswanya belum bisa membaca.

Perbedaan Fenomena Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I Mujahidin dan ABA II Kertosari Temanggung

Fenomena pembelajaran *calistung* di TK ABA I dan II berangkat dari kondisi keresahan yang sama. *Pertama* ingin memenuhi tuntutan orang tua peserta didik yang menghendaki anaknya harus bisa *calistung* setelah lulus TK agar bisa masuk di Sekolah Dasar yang diharapkan, sehingga kekhawatirannya teratasi. *Kedua* menjaga *prestige* sekolah agar bisa tetap eksis dan diterima dihati masyarakat, sehingga bisa mensejajarkan kualifikasi lulusan TK dengan lembaga PAUD lainnya.

Apabila ditinjau dari aspek pengembangan pembelajaran *calistung* yang diterapkan juga sama yaitu mengacu pada 6 (enam) aspek pengembangan, meliputi aspek bahasa, berhubungan dengan kemampuan mengekspresikan perasaan secara lisan, dan bagaimana berkomunikasi dengan lingkungan sekitar; aspek kognitif, berkaitan dengan proses berpikir anak; aspek fisik-motorik, segala sesuatu yang berhubungan dengan sensor gerak pada tubuh anak; aspek sosial-emosional, terkait kemampuan mengendalikan diri, emosi, dan kepekaan terhadap lingkungan; aspek seni, kemampuan anak mengeksplorasi kemampuan diri. Sistem penyampaiannya juga sama yaitu dalam nuansa bermain, tanpa unsur paksaan dan menggunakan alat permainan edukatif.

Perbedaan fenomena pembelajaran *calistung* yang ada di kedua lembaga PAUD tersebut tidak ditemukan. Tetapi nampak ada perbedaan pada beberapa hal berikut ini:

1) Belajar Membaca Dengan Metode *Drill*

TK ABA I melakukannya setiap hari, sebelum masuk kelas untuk semua peserta didik dan ditambah ketika istirahat untuk anak yang belum lancar. Buku pedoman yang digunakan berjudul ‘Bacalah, cara cepat belajar membaca’ jilid 1,2,3. TK ABA II melakukannya selama 3 hari dalam seminggu, sebelum masuk kelas, dilakukan secara konvensional, dimana posisi anak duduk didepannya ada meja yang di atasnya sudah disiapkan buku belajar membaca, berhadapan dengan seorang guru.

2) Latihan Membaca Secara Intensif

TK ABA I Mujahidin secara khusus memberikan latihan membaca bagi anak-anak yang belum lancar membaca pada bulan-bulan mendekati pendaftaran masuk Sekolah Dasar (sekitar 3 bulan) atas inisiatif orang tua peserta didik. Sedangkan TK ABA II memberikan keleluasaan kepada orang tua peserta didik untuk menambah latihan membaca anaknya di luar sekolah. Dan bisa melibatkan guru, namun dilaksanakan di rumah peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tentang Menelisik Kurikulum PAUD: Kajian Fenomenologis Terhadap Kecenderungan Belajar *Calistung* Anak Usia Dini Di TK ABA I Dan II Temanggung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penerapan Kurikulum 2013 PAUD Di TK ABA I dan II Temanggung

Dalam menyelenggarakan pendidikannya, kedua lembaga PAUD tersebut sudah mengacu pada Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

Sedangkan dalam operasionalnya berdasarkan pada Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Perencanaan pengembangan kurikulum 2013 PAUD kedua lembaga PAUD tersebut sudah sesuai dengan kerangka kurikulum, yaitu diimplementasikan dalam aspek kemampuan berbahasa, kognitif, fisik-motorik, seni, sosial-emosional serta aspek nilai agama dan moral. Adapun dalam kegiatan pembelajarannya yang terprogram dalam RPPH, RPPM maupun PROMES sudah sesuai dengan tema yang dikembangkan untuk mencapai kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan serta dilakukan dalam konteks bermain. Sehingga tidak ada kesan kontradiktif dengan kurikulum 2013 PAUD.

2) Strategi Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I dan II Temanggung

Pembelajaran *calistung* di kedua lembaga PAUD tersebut disajikan dalam tema dan sub tema pembelajaran yang disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dengan pendekatan bermain, tidak ada unsur pemaksaan dan dilakukan secara berulang-ulang. Disamping itu dalam pembelajaran selalu digunakan media pembelajaran APE (alat permainan edukatif) dalam berbagai bentuk untuk membantu optimalisasi pemberian *calistung*. Strategi belajar membaca, dilakukan dengan membaca gambar atau visualisasi gambar lengkap dengan tulisan tentang gambar (misal gambar Pak Tani); belajar menulis, dilakukan dengan menebalkan huruf yang sudah membentuk tulisan, kemudian diberi warna; dan belajar berhitung dengan cara membilang benda-benda sekitar. Dengan demikian belajar *calistung* tidak diberikan sendiri-sendiri (*fragmented*).

3) Konteks Atau Situasi Yang Mempengaruhi Fenomena Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I dan II Temanggung.

Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I maupun ABA II pada konsep dan operasionalnya sudah mengacu pada standar nasional PAUD, namun ada beberapa konteks yang mempengaruhi, sehingga belajar *calistung* (terutama membaca) diberikan secara formal, walaupun masih dalam batas normal, tanpa unsur paksaan. Situasi yang mempengaruhi fenomena pembelajaran *calistung* yaitu *pertama* adanya tuntutan orang tua peserta didik yang menghendaki anaknya bisa lancar membaca setelah lulus TK; *kedua* adanya pemberlakuan tes *calistung* bagi calon peserta didik di Sekolah Dasar; dan *ketiga* sekolah mempunyai kepentingan menjaga *prestise*, agar tetap *eksis* dan diterima di masyarakat.

4) Perbedaan Fenomena Pembelajaran *Calistung* di TK ABA I dan II Temanggung Tidak ditemukan adanya perbedaan fenomena pembelajaran *calistung* di kedua lembaga PAUD tersebut. Tetapi dalam pelaksanaan belajar tambahan (khusus membaca) nampak ada perbedaan pada beberapa hal berikut ini.

(a) Belajar Membaca Dengan Metode *Drill*

TK ABA I melakukannya setiap hari, sebelum masuk kelas untuk semua peserta didik dan ditambah ketika istirahat untuk anak yang belum lancar. Buku pedoman yang digunakan berjudul ‘Bacalah , cara cepat belajar membaca’ jilid 1,2,3. TK ABA II melakukannya selama 3 hari dalam seminggu, sebelum masuk kelas, dilakukan secara konvensional, dimana posisi anak duduk didepannya ada meja yang di atasnya sudah disiapkan buku belajar membaca, berhadapan dengan seorang guru.

(b) Latihan Membaca Secara Intensif

TK ABA I secara khusus memberikan latihan membaca bagi anak-anak yang belum lancar membaca pada bulan-bulan mendekati pendaftaran masuk Sekolah Dasar (sekitar 3 bulan) atas inisiatif orang tua peserta didik. Sedangkan TK ABA II memberikan keleluasaan kepada orang tua peserta didik untuk menambah latihan membaca anaknya di luar sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD.

Surat Edaran No.1839C.C2/Tu/2009 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar.

Undang-Undang No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

_____. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asiyah, N. (2018). *Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 5 No 1.

- Hasan, M. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Istiyani, D. (2013). *Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Vol. 10 No 1.
- Montessori, M. (2008). *The Absorbent Mind. Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, A. (2018). *Polemik Calistung untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Concept)*. Thufula. Vol. 6 No 2 Juli-Desember.
- Purnama, S. et al. (2020). *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Mashar, R. (2008). *Pengaruh Stimulasi "Aku Anak Ceria" Terhadap Peningkatan Emosi Anak Usia Dini*. Humanitis Vol. 15 No. 2, 2 Agustus 2008 h.149.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algen Sindo.
- Wiyani, N.A & Barnawi. (2012). *Format Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.